

**KINERJA GURU DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA
RELIGIUS DI SMPN 2 WAY PENGUBUAN
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Agama Islam**



**Oleh
Marlena
NPM: 1886131024**

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020**

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marlana

NPM : 1886131024

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Kinerja Guru dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 2 Way Pengubuan Lampung Tengah”, adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar lampung, Juli 2020
Yang menyatakan

Marlena
1886131024

ABSTRAK

SMP Negeri 2 Way Pengubuan merupakan sekolah yang memiliki siswa dengan beragam agama dan kepercayaan, diperlukan usaha agar nilai religius dapat menjadi suatu budaya sehingga dapat menghasilkan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai setatus gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa yang ada pada saat penelitian dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah? 2) Bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah? 3) Bagaimana kinerja guru dalam penilaian pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah? Hasil penelitian ini adalah: Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah dilakukan dengan memasukkan program pengembangan budaya religius didalam perangkat pembelajaran yaitu dalam program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah dilaksanakan dengan pembiasaan berperilaku baik, mengucapkan salam, sapa serta sopan santun di dalam proses pembelajaran, berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar, berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius guru memberikan contoh teladan, memberikan motivasi dan dorongan. Kinerja guru dalam penilaian pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah dilakukan dengan memberikan penilaian sesuai dengan pengamatan keseharian dari tingkah laku peserta didik dan dimasukkan kedalam laporan penilaian sikap

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Kinerja Guru, Pengembangan Budaya Religius

ABSTRACT

SMP Negeri 2 Way Pengubuan is a school that has students with a variety of religions and beliefs, efforts are needed so that religious values can become a culture so as to produce people who have faith and are devoted to Allah SWT. This research is a descriptive qualitative study, a research that is intended to conclude information about the status of existing symptoms, namely symptoms according to what existed at the time of the study. The formulation of the problem in this study are: 1) How the teacher's performance in planning learning and developing religious culture at SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Central Lampung? 2) What is the performance of teachers in implementing learning and developing religious culture in SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Central Lampung? 3) What is the performance of the teacher in assessing learning and developing religious culture in SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Central Lampung? The results of this research are: Teacher performance in planning learning and developing religious culture in SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Central Lampung is carried out by incorporating religious culture development programs in learning tools, namely in annual programs, semester programs, syllabi and lesson plans. Teacher performance in the implementation of learning and development of religious culture in SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Central Lampung is carried out with good behavior, greeting, greeting and courtesy in the learning process, praying before starting the process of teaching and learning, regarding the implementation of learning and the development of religious culture The teacher provides a model example, provides motivation and encouragement. Teacher performance in assessing learning and developing religious culture in SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Central Lampung is done by giving an assessment in accordance with the daily observations of the behavior of students and included in the attitude assessment report

Keywords: Learning Management, Teacher Performance, Development of Religious Culture



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jln. Let. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131)

PERSETUJUAN

**Judul : KINERJA GURU DALAM PENGEMBANGAN
BUDAYA RELIGIUS DI SMPN 2 WAY
PENGUBUAN LAMPUNG TENGAH**

Nama : MARLENA

NPM : 1886131024

Jenjang Pendidikan : Program Magister

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

MENYETUJUI

**Untuk diajukan pada sidang terbuka
Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Siti Fatimah, S.Ag, M.Pd

NIP. 197211211998032007

Dr. Juhaeti Yusuf, M.Ag

NIP. 196905061997032005

Mengetahui

**Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Dr. H. M. Mawardi J, M.Si

NIP. 196612221995031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jln. Let. H. Endro Suratmin Sukaramo Bandar Lampung (35131)

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“KINERJA GURU DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMPN 2 WAY PENGUBUAN LAMPUNG TENGAH”** disusun oleh **Marlena, NPM 1886131024**, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, telah diujikan pada Sidang Ujian Terbuka Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung pada Hari Rabu 10 Juni 2020 pukul 09.00 s/d 10:30 WIB di ruang meet.google.com/sbw-wowh-jvc.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag

Sekretaris : Dr. Hj. Andi Thahir, M.A

Penguji I : Dr. H. Subandi, M.M

Penguji II : Prof. Dr. Siti Patimah, S.Ag, M.Pd

Penguji Pendamping : Dr. Juhaeti Yusuf, M.Ag

**Direktur Program Pascasarjana S2
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

NIP. 19601020 198803 1 003

MOTTO

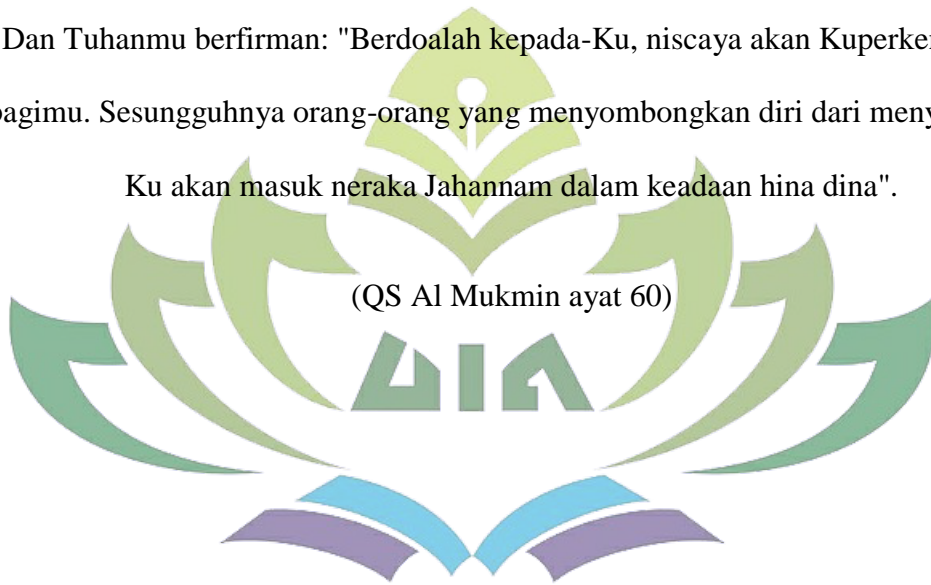
وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-

Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

(QS Al Mukmin ayat 60)



PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala rahmat dan hidayah dari Allah SWT sehingga studi ini dapat terselesaikan, kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Ayahanda almarhum H. Ishaq Siddiq serta Ibunda almarhumah Hj. Nur'aini.
2. Suami ku tersayang Andi Efriadi dan anak-anakku Yunda Amanda Putri Mutia Rahma dan Adek Davira Adiya Rahma, yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan, semangat sehingga terselesaikan pendidikan magister pendidikan ini.
3. Saudara-saudara ku tersayang yang selalu mengajarkan kesabaran dan memberikan arahan kepadaku.
4. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Pascasarjana Angkatan 2018 kelas B MPI yang selalu memberikan bantuan dan semangat dalam penyelesaian tesis ini..
5. Tempat penelitianku SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.
6. Almamater kampus UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah memberi suri tauladan yang sangat baik dalam mengatur tatanan kehidupan didunia ini.

Penulis menyusun tesis ini, sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan tesis ini, terkhusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor UIN raden Intan Lampung.
2. Prof. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag Selaku Wakil direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

4. Dr. Hj. Yetri, M.Pd, selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. H. Andi Thahir, M.A, Selaku Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung
6. Prof. Dr. Siti Patimah, S.Ag, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan, memotivasi dan mencurahkan ilmunya kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Dr. Juhaeti Yusuf, M.Ag selaku pembimbing II yang telah teliti dan penuh keikhlasan memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Seluruh karyawan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian.
9. Tukijan, S.Pd Kepala SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah dan Dewan Guru yang telah membantu proses penelitian.
10. Suami dan putri-putri ku yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

11. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Pasca Sarjana Angkatan 2018 kelas B MPI yang selalu memberikan bantuan dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya, kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan agama islam di abad modern ini. Terutama dalam menunjang pendidikan islam.

Bandar Lampung, Juli 2020

Penulis,

Marlena



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Manajemen Pembelajaran	16
B. Kinerja Guru	29
1. Pengertian Kinerja Guru	29
2. Indikator Kinerja Guru	31
2.1 Perencanaan Guru dalam Program Kegiatan Pembelajaran.....	32

2.2 Pelaksanaan Pembelajaran	34
2.3 Penilaian Pembelajaran	39
C. Budaya Religius.....	41
1. Pengertian Budaya	41
2. Pengertian Religius	44
3. Pembinaan Sikap Religius.....	45
4. Wujud Budaya Religius di Sekolah	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Instrumen Penelitian	61
G. Analisis Data	64
H. Prosedur Penelitian.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	69
1. Sejarah SMP Negeri 2 Way Pengubuan	69
2. Profil SMP Negeri 2 Way Pengubuan	71
B. Deskripsi dan Temuan Penelitian.....	75
1. Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.....	75

2. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.....	80
3. Kinerja Guru dalam Penilaian Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
1. Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.....	85
2. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.....	92
3. Kinerja Guru dalam Penilaian Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.....	95

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	98
B. Rekomendasi	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Budaya Religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan.....	13
Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara Kinerja Guru dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.....	61
Tabel 3. Daftar Prasarana SMP Negri 2 Way Pengubuan	74



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Way Pengubuan	74
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada bab 1 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Tugas-tugas utama guru tersebut diatas dapat dijadikan dimensi pengukuran kinerja guru profesional.¹

Dunia pendidikan yang ada pada saat ini hampir tidak ada perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah berbasis Islam dilihat dari guru dan pegawainya sebagai *stakeholders* di sebuah lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tidaklah lengkap ketika pengetahuan tentang keagamaan para pendidik (guru) dan pegawai yang masih minim.

Mengembangkan manusia agar menjadi manusia seutuhnya dapat melalui pendidikan yang dilandasi dengan pendidikan umum, agama dan sains, dapat mengembangkan respon yang kreatif dan inovatif. Pendidikan yang religius merupakan hasil dari nilai-nilai agama yang diajarkan dan penuh dengan nilai-nilai moral dan juga sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan sesamanya

¹Indonesia, U.-U. R. *Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 1, ayat 1* (Edisi 2009 ed.). (Bandung: Depdiknas, Citra Umbara), 2005

dan menjadi tempat paling menyenangkan bagi manusia.²

Untuk menumbuhkan nilai-nilai Keislaman pada pelajaran atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya agama pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Program ini selain bermunculan dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai agama, dapat dianggap sebagai hal baru oleh sejumlah sekolah yang baru melaksanakannya.³

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses, dan output, dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, sebaiknya hal itu ditambah dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi Gayus Tambunan

²Yusutria Yusutria, Pengembangan Manusia Indonesia Seutuhnya Berdasarkan Model Kampus “Rehuh” (Religius, Humanis, Harmonis), *Journal Of Teaching And Learning*, Vol 4, No 2, 2019, doi.org/10.22216/jcc.2019.v4i2.4118

³Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Kurikulum Hngga Radefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung, Nuansa, 2003), hal.. 23

baru.⁴

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Manajemen sekolah merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai filosofi tinggi. Untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun local institusional. Keberhasilan pencapaian tersebut akan tampak dari beberapa faktor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu secara maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola berbagai aspek komponen sekolah untuk mencapai tujuan

⁴M.Fathurrohman, Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016

sekolah yang telah dirumuskan.⁵

Kinerja merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan organisasi, karena kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh pegawai sesuai dengan perannya dalam organisasi. Guru merupakan salah satu sumberdaya manusia yang berada di sekolah. Kinerja guru di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Maka guru harus benar-benar kompeten dibidangnya dan harus mampu mengabdikan secara optimal. Kinerja guru yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Prestasi sekolah ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan motivasi kerja bagi peningkatan produktivitas kerja guru dan hasil belajar siswa.⁶ Kepala sekolah sedikitnya mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut: (1) Edukator; (2) Manajer; (3) Administrator; (4) *Supervisor*; (5), *Leader*, (6) Inovator, dan (7) Motivator. Melihat tugas kepala sekolah yang begitu banyak, maka seorang kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial. Jika tidak, maka tidak akan dapat mengelola sekolah dan suasana sekolah menjadi tidak kondusif.⁷

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah

⁵Dr. Rohiat, M.Pd. *Manajemen Sekolah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal.31

⁶Rusyan, A. T. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*. (Cianjur: CV Dinamika Karya, 2000), h. 12

⁷Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 34

luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.⁸

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.⁹ Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat.¹⁰ Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat yang sangat birokratis. Orangtua dan masyarakat berada di bawah perintah kepala sekolah.

Pengembangan budaya religius sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa menjadi urgen, karena tidak ada satupun negara yang sukses meraih pembangunan bila moralitasnya rendah. Masyarakat yang kokoh adalah mereka yang mempunyai pondasi moral dan etika yang kokoh sehingga mendorong timbulnya semangat kemandirian, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab keluarga dan sosial.¹¹

Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, sekalipun itu lembaga pendidikan berbasis Islam. Karena budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-

⁸Ibid,

⁹Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 200

¹⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* ,(Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h, 132

¹¹Luluk Sultoniya, Ahmad Royani. Model Pengembangan Budaya Relegius di Madarasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter Siswa, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 12 No. 1 April 2019, h.2

simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius (keberagamaan).¹²

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.¹³ Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Budaya Religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah

¹²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 75

¹³Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 32

menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.¹⁴

Pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah (*radadna-hu asfala safilin*) dan bahkan yang paling rendah dari binatang (*ula-ika kal-an'am bal hum adlallu*). Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang

¹⁴Heru Syafruddin, "Pengembangan Budaya Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h. 12

berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya.

Upaya menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun secara kontitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.¹⁵ Secara normatif religius, budaya agama dapat dipahami dari firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*¹⁶

Landasan secara konstitusional dapat dipahami dari UUD 1945, Pancasila sebagai dasar Negara UUD Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dan perlu juga memperhatikan pengertian pendidikan agama islam berikut:

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya

¹⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP2I, 2009), h. 305

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982), h.50

kesatuan dan persatuan bangsa.”¹⁷

Kebaikan keluarga akan berpengaruh kepada kebaikan masyarakat, dan kebaikan masyarakat akan berpengaruh kepada kebaikan negara. Oleh karena itulah agama Islam banyak memberikan perhatian masalah perbaikan keluarga. Di antara perhatian Islam adalah bahwa seorang laki-laki, yang merupakan kepala rumah tangga, harus menjaga diri dan keluarganya dari segala perkara yang akan menghantarkan menuju neraka. Marilah kita perhatian perintah Allâh Yang Maha Kuasa berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [at-Tahrîm/66:6]¹⁸

Hal tersebut di perkuat dengan Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi “Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas madratsah.

Menurut Immanuel Kant, filsuf Jerman menulis bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Jadi

¹⁷Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMP dan Ma* (Jakarta: pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm 7

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982), h.50

kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana manusia belajar dan membentuk pribadinya.¹⁹ Salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah terciptanya lingkungan komunitas sekolah yang kondusif, yakni lingkungan yang aman dan damai tidak adanya perbedaan yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.²⁰

Dalam hal ini peserta didik sudah menerapkan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah. SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah telah meningkatkan situasi dan kondisi yang sangat mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan sekolah dan budaya yang bernuansa religius, hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan yang unggul dan berkualitas.

Terbukti dengan minat masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putrinya di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah tergolong tinggi. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya peran aktif semua warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, staf tata usaha, peserta didik dan komite sekolah. Para guru harus bisa bekerjasama dalam kegiatan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai agama, praktek-praktek keagamaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama, sehingga menjadi budaya yang terkultur dengan sendirinya tanpa adanya unsur paksaan. Artinya semua warga sekolah memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengamalkan ajaran agama dan berusaha untuk

¹⁹Van Paursen, *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan Dick Hartoko, (Jakarta: Kanisius, 1985)

²⁰Aan Komariyah, *Visionary Leadershi menuju sekolah Efektif*, (Jakarta; PT Bmi Aksara, 2006) hlm 101.

mengembangkan budaya keagamaan diantaranya melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah KBM, membaca ayat alqur'an sebelum KBM.

Program budaya religius telah ditetapkan oleh kepala sekolah, seperti halnya Tadarus sebelum KBM berlangsung, Shalat dhuha berjamaah, shalat Zuhur berjamaah, hafalan surat-surat pendek, peringatan hari besar Islam, budaya senyum, sapa salam. Namun kenyataannya dilapangan kegiatan tersebut belum berjalan secara kontinyu, beberapa kendala yang penulis temukan dalam pra survey adalah belum adanya pengorganisasian secara terperinci berkenaan pihak yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut, mengingat guru PAI berstatus PNS/ASN hanya satu orang dibantu oleh satu guru honor dengan 14 rombongan belajar.²¹

Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Sukarno, S.Pd.I selaku guru di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah, bahwa ketika siswa dan siswi akan melaksanakan ujian sekolah mereka harus melaksanakan setoran hafalan 20 surat pendek terlebih dahulu, kalau seandainya mereka belum melaksanakan hafalan terlebih dahulu mereka tidak bisa mengikuti ujian semester, tapi ketika siswa sudah selesai menghafal hafalan yang ditetapkan, siswa bisa mengikuti ujian semester susulan.²²

Berdasarkan pra survey di SMPN 2 Way Pengubuan juga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan kelakuan peserta didik yang disebabkan kurangnya pemahaman dan pelaksanaan akan ajaran-ajaran agama. Dari letak geografis

²¹Observasi, tanggal 1 April 2019 mulai pukul 09.00-12.00 WIB

²²H. Sukarno, Tenaga Pendidik, Guru SMP Negeri 2 Way Pengubuan. Wawancara. Tanggal 13 Januari 2020 jam 10.00 WIB

disekitar sekolah kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

Di sekolahpun, karena Guru yang mengajar Agama Islam (PAI) yang bestatus PNS hanya satu orang dan dibantu dengan tenaga honorer, sementara kepedulian dari guru-guru mata pelajaran lain sangat kurang terhadap pelaksanaan budaya religius yang sudah berusaha diterapkan oleh guru agama di sekolah tersebut, mengakibatkan guru PAI tidak dapat melaksanakan program religius dengan maksimal, karena hanya sedikit sekali guru yang membantu pelaksanaan program tersebut, dan akhirnya program tersebut berjalan seadanya dan semampunya saja yang berakibat pada hasil yang kurang memuaskan, karena sikap perilaku peserta didik masih banyak yang tidak melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dan masih banyaknya perilaku anak yang kurang baik terutama di Sekolah.²³

Menurut Bapak Sukir kepala tata usaha di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah, bahwasannya penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah itu sangat penting bagi siswa, seperti yang dilaksanakan di sekolah ini siswa dibiasakan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Bagi siswa yang terlambat maka mereka akan di beri sangsi berdiri sambal membaca al-Qur'an sampai selesai, setelah itu siswa dibiasakan melaksanakan sholat dhuha di sekolah.²⁴

Kegiatan tadarus diawal PBM tidak efektif dilaksanakan, dikarenakan peserta didik tidak memanfaatkan waktu yang disediakan untuk bertadarus melainkan untuk bermain, hal ini terjadi karena guru mata pelajaran yang bertugas

²³Observasi, tanggal 1 April 2019 mulai pukul 09.00-12.00 WIB

²⁴Sukir, Kepala Tata Usaha SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Wawancara, tanggal 1 April 2019. Jam 10.WIB

pada jam pertama masuk kelas setelah kegiatan tadarus dilakukan.

Berikut disajikan data awal pelaksanaan budaya religius di SMP N 2 Way Pengubuan

Tabel 1. Budaya Religius Di SMPN 2 Way Pengubuan:²⁵

No	Budaya Religius	Waktu Pelaksanaan	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Literasi (Tadarus) bersama 15 menit sebelum pelajaran 1 dimulai	Sebelum jam pertama dimulai	√		Dilaksanakan tetapi tidak maksimal karena guru yang mengajar belum datang/ telat
2	Sholat Dhuha pada Istirahat pertama	Istirahat pertama	√		Dilaksanakan tetapi tidak semua siswa melaksanakan karena kurangnya pengawasan dari guru
3	Sholat Zuhur berjama'ah	Istirahat ke dua	√		Dilaksanakan tetapi banyak siswa yang tidak melaksanakan karena kurangnya pengawasan dari guru
4	Santun/berbicara santun(sopan) terhadap Guru dan teman	Bersikap santun(sopan) dalam suasana apapun di lingkungan sekolah	√		Masih banyak siswa yang bersikap /berucap kasar kepada teman/Guru
5	Disiplin dan Jujur	Disiplin dan jujur di lingkungan sekolah	√		Siswa masih banyak yang tidak disiplin dan tidak jujur
6	Ekstra kulikuler ROHIS (Rohani Islam)	Seminggu sekali setiap hari Kamis	√		Dilaksanakan namun siswa yang berminat ikut ROHIS sangat sedikit sekali

Dari paparan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai kinerja guru dalam pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.

B. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

²⁵ Hasil observasi, tanggal 1 April 2019 mulai pukul 09.00-12.00 WIB

Fokus dalam penelitian ini adalah kinerja guru dalam pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.

Subfokus penelitian adalah

1. Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.
2. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.
3. Kinerja guru dalam penilaian pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah?
2. Bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah?
3. Bagaimana kinerja guru dalam penilaian pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa

1. Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.
2. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan budaya

religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.

3. Kinerja guru dalam penilaian pembelajaran dan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah.

Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung.

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, sebagai sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan bahan kajian lebih mendalam oleh peneliti yang selanjutnya.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan SMP Negeri 2 Way Pengubuan.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan memberikan kontribusi pemikiran atas pengembangan budaya religius.

- c. Bagi Penulis.

Penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang penelitian dan sebagai penambah wawasan serta sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir dari persyaratan penyelesaian tugas akhir.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.¹

Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer.

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*.(Bandung : Alfabeta, 2009) h. 43

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.² Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan e -learning.

Belajar merupakan kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa merupakan sentral kegiatan, pelaku utama dan pengajar hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar pada

²Departemen pendidikan dan kebudayaan. 2004. *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*. h. 238

peserta didik.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.³

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhal. Menurutnya, Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.⁴

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun

³Alben Ambarita. *Manajemen Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006) h. 24

⁴Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004) h.11

penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran terkait dengan penerapan standar proses pembelajaran. Standar ini mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan, pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.⁵

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan tinggi, tenaga pendidik mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi

⁵ Sagala, Konsep dan ...h.140

materi hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan dosen saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik.⁶

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.⁷ Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pra Instruksional Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu:
 - 1) Guru memulainya dengan berdoa bersama
 - 2) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
 - 3) Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya.
 - 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasanya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
 - 5) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.

⁶A. Tabrani Wijaya, Cece dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2003) h. 12

⁷S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 1989), h. 102

6) Mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.⁸

b. Tahap Instruksional Yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan di bahas.
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 4) Pada setiap pokok materi yang di bahas diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas serta memberikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas
- 6) Pembahasan pada setiap materi pembelajaran.
- 7) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, yaitu acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.

Menurut Bloom, dkk dalam Arifin hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dari yang mudah sampai yang sulit dan dari yang kongkrit sampai dengan hal yang

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), Cet. VI, h. 149.

abstrak.⁹ Selanjutnya Bloom dalam Arifin menjelaskan domain kognitif sebagai berikut: Domain kognitif (cognitive domain) memiliki enam jenjang kemampuan;

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep , prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
3. Penerapan (*Application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.
4. Analisa (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
5. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi , keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.¹⁰

⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya 2009) h.21

¹⁰Ibid, h.21

Kemampuan afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹¹

Dalam batasan tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai kepada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan guru dalam keluarga dan lingkungan. Tujuan pembelajaran afektif yaitu mencerdaskan daya pikir anak untuk pengembangan intelektual

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Menurut Wina

¹¹Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas (Jakarta : 2007), h.5

Sanjaya ada 3 faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, yaitu: 1. Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf; 2. Pertumbuhan otot-otot; dan 3. Perubahan struktur jasmani.

Kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak. Tujuan kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan kreatifitas anak.

1. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen memang banyak macamnya dan selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen yaitu;

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.*¹² Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian

¹²Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, Shariah. *Principles on Management in Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 87

tujuan.¹³

Dalam al Qur'an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Perencanaan adalah pemilihan dan penetapan kegiatan, selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan; rencana haruslah diimplementasikan. Setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan perbaikan agar tetap berguna. "Perencanaan kembali" kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.¹⁴

Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya,

¹³Mudjahid AK, dkk, *Perncanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III, h. 1.

¹⁴Piet A Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000) h. 34

sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵ Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.¹⁶ Aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur.

Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional.

¹⁵E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar : 2004), h.27

¹⁶B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,1997),h. 28.

Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.¹⁷ Yang tidak kalah penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi tersebut.

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses susunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja organisasi agar kegiatan-kegiatan sejenis saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi dan tampak atau ditunjukkan oleh bagan suatu organisasi. Pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu pada organisasi bertanggung jawab dalam melaksanakan sekumpulan kegiatan. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.¹⁸

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak

¹⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV, h. 2.

¹⁸Piet A Sahertian. *Ibid.* h. 35

proses manajemen , sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.¹⁹

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/ pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai.

Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur. Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Dari fungsi manajemen yang ada diatas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka fungsi manajemen pembelajaran adalah :

- a) Merencanakan, adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar.
- b) Mengorganisasikan adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur dan

¹⁹Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006), h. 13.

menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien.

- c) Memimpin adalah kegiatan seorang guru untuk memotivasikan, mendorong dan menstimulasikan siswanya sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan.
- d) Mengawasi adalah kegiatan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang guru dengan sengaja memproses dan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang sudah di rumuskan sebelumnya.

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara, perilaku, dan kemampuan kerja. Mangkunegara dalam Wahyu Imam kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.²⁰ Kinerja adalah performance atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja dan pelaksanaan kerja atau hasil kerja LAN. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *ability*, *capacity*, *held*, *incentive*, *environtment* dan

²⁰Wahyu Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, (Jakarta: Prestasi Kerja, 2012), h. 24

validity.²¹

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Hal ini kinerja menyangkut 3 komponen, yaitu kualitas, kuantitas dan efektifitas. Ketiganya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kinerja adalah sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan yang disebut *level of performance*.

Kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh dimensi:

1. Kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran dengan indikator: (a) merencanakan pengelolaan pembelajaran, (b) merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran, (c) merencanakan pengelolaan kelas, (d) merencanakan penilaian hasil belajar;
2. Dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan indikator: (a) memulai pembelajaran, (b) mengelola pembelajaran, (c) mengorganisasikan pembelajaran, (d) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, (e) mengakhiri pembelajaran;
3. Dimensi kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi dengan indikator: (a) mengembangkan sikap positif peserta didik, (b) menampilkan kegairahan dalam pembelajaran, (c) mengelola interaksi perilaku dalam kelas;
4. Dimensi kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan indikator: (a)

²¹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) h. 21

merencanakan penilaian, (b) melaksanakan penilaian, (c) mengelola dan memeriksa hasil penilaian, (d) memanfaatkan hasil belajar, (e) melaporkan hasil penilaian;

5. Dimensi kemampuan melaksanakan program remedial dengan indikator : (a) memberikan bimbingan khusus, (b) penyederhanaan.²²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai profesionalisme guru dan tujuan pendidikan.

2. Indikator Kinerja Guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departement of Education* telah mengembangkan *teacher performance assesement instrument* yang kemudian dimodifikasikan oleh Depdiknas menjadi alat penilaian kemampuan guru (APKG). Alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama kinerja guru, yaitu:

- 1) Rencana pembelajaran (*teaching plans and material*) atau sekarang disebut dengan renpen atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran);
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*); dan
- 3) Penilaian pembelajaran.²³

Berdasarkan hal tersebut maka kinerja guru merupakan kemampuan guru melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian

²²Supardi, *Kinerja Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.56

²³Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.29

pembelajaran.

2.1 Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran

Perencanaan yaitu merupakan kegiatan yang paling dahulu dilakukan sebelum pekerjaan dilaksanakan pekerjaab dengan merencanakan hal-hal yang terkait dengan itu agar bias membuahkan hasil yang baik dan maksimal sesuai yang diharapkan.²⁴

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, yang harus direncanakan oleh guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Perencanaan program belajar mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi belajar.

Fungsi perencanaan program belajar adalah sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistemik. Perencanaan program belajar harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Rencana pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh guru untuk dapat memperkirakan berbagai tindakan yang akan dilakukan di kelas atau di luar kelas. Perencanaan pembelajaran tersebut perlu dilakukan agar guru dapat mengkoordinasikan berbagai komponen pembelajaran yang berorientasi (berbasis) pada pembentukan kompetensi siswa,

²⁴Juhaeti yusuf, Yetri, *Himmah spiritual sebagai alternative penegakan disiplin dalam program manajemen peserta didik*. (Lampung: CV. Gre Publishing, 2019), h. 4

yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian berbasis kelas (PBK).

Kompetensi dasar berfungsi untuk memberikan makna terhadap kompetensi dasar. Indikator hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Sedangkan PBK sebagai alat untuk mengukur pembentukan kompetensi serta menentukan tindakan yang harus dilakukan jika kompetensi standar belum tercapai,

Unsur/komponen yang dimiliki oleh program semesteran, yakni:

- 1) Tujuan/kompetensi sesuai dengan kurikulum;
- 2) Pokok materi sesuai dengan materi yang akan diajarkan;
- 3) Alternatif metode yang akan digunakan;
- 4) Alternatif media dan sumber belajar yang akan digunakan;
- 5) Evaluasi pembelajaran;
- 6) Alokasi waktu yang tersedia; dan
- 7) Satuan pendidikan, kelas, semester/cawu, topik bahasan.²⁵

Sementara itu, untuk program pembelajaran jangka waktu singkat yang sering dikenal dengan istilah program pokok/satuan pelajaran, merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari program cawu/semesteran ditandai oleh adanya unsur-unsur: (1) tujuan pembelajaran khusus/indikator; (2) pokok materi yang akan disajikan; (3) kegiatan pembelajaran; (4) alternatif penggunaan media dan sumber belajar; dan (5) alat evaluasi yang akan digunakan.

²⁵ Ibid, h. 76

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Konsep manajemen pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Komponen utama pembelajaran antara lain peserta didik, guru, sumber belajar, metode, media/alat, dan lingkungan. Untuk melihat kualitas pembelajaran di sekolah, variabel-variabel yang diduga menentukan adalah:

- 1) Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran,
- 2) Penguasaan guru pada bidang yang diajarkan atau isi bahan ajar yang bersumber dari kurikulum,
- 3) Keterampilan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan mempergunakan berbagai media pembelajaran,
- 4) Kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas,
- 5) Kemampuan guru memilih media yang cocok dan mengembangkan media,
- 6) Kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi standar buatan guru, dan
- 7) Kemampuan guru dalam memperbaiki pembelajaran.²⁶

Seorang guru dituntut untuk melakukan pengelolaan perencanaan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, mempraktikkan model pembelajaran dengan cara memperkirakan tingkat pencapaian oleh peserta didik. Berarti bahwa guru yang profesional melakukan tugasnya dalam tahap pengorganisasian, perencanaan, dituntut memiliki pengetahuan yang memadai

²⁶Depdiknas. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti. 2005), h. 7

tentang disiplin ilmu manajemen pengelolaan pembelajaran, sehingga menentukan bahan ajar dengan berbagai kemungkinan pokok bahasan atau tematera yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi yang disyaratkan oleh silabus mata pelajaran.

Di samping itu, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang pendistribusian dalam mengadopsi model dan metode belajar sesuai dengan potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, guru juga dituntut memiliki pengetahuan tentang berbagai media dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk mendayagunakan semua pengetahuan tersebut dalam suatu perencanaan proses belajar.

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru secara optimal.

1) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu *pengelolaan* dan *kelas*. Pengelolaan itu sendiri asal katanya adalah "*kelola*", ditambah awalan "*pe*" dan akhiran "*an*". Istilah lain dari kata pengelolaan adalah "*manajemen*". *Manajemen* adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu "*management*", yang berarti ketetelaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturam atau penataan suatu kegiatan, Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan

sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan sederhananya adalah pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.²⁷ Sedangkan kelas adalah suatu *kelompok* orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.²⁸

Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya kedalam dunia pendidikan.

Kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.^[4]

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerja sama disiplin siswa dapat diketahui melalui: pelaksanaan piket kebersihan, ketetapan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa.

Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/*setting* tempat duduk siswa yang dilakukan secara bergantian. Tujuannya

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar I*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2002), 196

²⁸Tutut Sholehah.*Strategi Pembelajaran yang Efektif*, (Jakarta: Citra Grafika Desian, 2008) h. 27

adalah memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

6. Penggunaan media dan sumber belajar

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.²⁹ Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”.³⁰ Sedangkan pengertian media menurut Djamarah adalah “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran”.³¹ Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar, Media pembelajaran adalah “meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recoder, kaset, video camera, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer”.³²

Dari kutipan ini dapat dimaknai bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahan fisik yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dari beberapa kutipan di atas mengenai pengertian media pembelajaran dapatlah dipahami bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang

²⁹Arief Sadiman. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002) h. 6

³⁰Ahmad **Rohani**. *Media intruksional Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997) h. 2

³¹Djamarah, S.B. *Stategi Belajar Mengajar*, (Banjarmasin : Rineka Cipta. 1995) h. 136

³²Purnamawati dan Eldarni. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: CV. Rajawali. 2001.)h. 4

digunakan (guru) dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, efektif, efisien dan berdaya tarik.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.³³

Sementara itu yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Namun, kemampuan guru disini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada disekitar sekolah. Dalam kenyataan dilapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*), seperti globe, peta, gambar dan sebagainya. Guru juga dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis kompetensi dan sebagainya.³⁴

³³Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h.19

³⁴Wilis R Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2012), h. 25

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata dalam Rusman 2012 menjelaskan bahwa “setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari beberapa sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. ”Karena siswa memiliki ketertarikan yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimetode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas, seperti metode dalam ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas, dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.³⁵

c. Penilaian Pembelajaran

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain.³⁶ Evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar.³⁷

Dalam hubungannya dengan keseluruhan proses belajar mengajar, tujuan pengajaran dan proses belajar mengajar serta prosedur evaluasi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Bahan atau materi apa yang akan diajarkan dan metode apa yang akan digunakan sangat bergantung pada tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

³⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok, PT. Raja Grafindo, 2012), h. 12

³⁶Khoiriyah, *Karakter Pendidik dalam al Qur'an*. (Malang: UIN press. 2014), h. 92

³⁷Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014) h. 171

Demikian pula bagaimana prosedur evaluasi harus dilakukan serta bentuk-bentuk tes atau alat evaluasi mana yang akan dipakai untuk menilai hasil pengajaran tersebut harus dikaitkan dan mengacu kepada bahan dan metode mengajar yang digunakan dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.³⁸

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran akan mencakup:

- a) kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garisgaris besar program pengajaran yang telah ditentukan
- b) kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran,
- c) kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran,
- d) minat atau perhatian siswa di dalam mengikuti pembelajaran,
- e) keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung,
- f) peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukan,
- g) komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung,
- h) pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa,
- i) pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas, dan
- j) upaya menghilangkan dampak negative yang timbul sebagai akibat dari kegiatankegiatan yang dilakukan di sekolah.³⁹

Hasil belajar sebagai objek evaluasi tidak hanya pada ranah kognitif saja, akan tetapi ranah afektif dan psikomotorik juga perlu diperhatikan, sebab ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam

³⁸Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) h. 4-5

³⁹Anas, Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja. Grafindo Persada. 2008) h, 30

pemberian penilaian. Adapun fungsi evaluasi pengajaran ialah:⁴⁰

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- 3) Untuk keperluan bimbingan konseling (BK)
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan

C. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran dan budi manusia.⁴¹

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang *mencirikan* suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴²

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial,

⁴⁰ Purwanto, *Ibid.* h. 5

⁴¹ Aan Komariah, dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) Hal. 6

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010). h.70

religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.⁴³

Sedangkan menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus diibaskan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.⁴⁴

Tylor mengartikan budaya sebagai *“that complex whole which includes knowlndge, beliefs, art, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*.

Budaya merupaakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, bentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁴⁵

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni : hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepeercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi

⁴³Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 24

⁴⁴*Ibid*, h. 25

⁴⁵Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.18

pedoman tingkah lakunya.⁴⁶

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktivitas dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan sosial dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan. Sistem kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu:

- 1) Komunikasi (bahasa)
- 2) Kepercayaan (religi)
- 3) Kesenian (seni)
- 4) Organisasi sosial (kemasyarakatan)

⁴⁶Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 76

- 5) Mata pencaharian (ekonomi)
- 6) Ilmu pengetahuan
- 7) Teknologi.⁴⁷

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁸

2. Pengertian Religius

Religius secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata memiliki makna, yakni religi, religiousitas, dan religius. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.⁴⁹

Religiusitas (*religiosity*) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti ke sahlilan, pengabdian yang besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karna menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) kedalam pribadi manusia.⁵⁰ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan

⁴⁷Tim Sosiologi, *Sosiologi1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), h. 14

⁴⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Press, 2012), h. 11

⁴⁹Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1995), h.76

⁵⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2002), h.287

bahwasannya religiusitas lebih dalam daripada agama yang tanpak formal.

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya “Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah” wujud budaya religius meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, budaya tadarrus al-Qur’an, budaya istighostah dan do’a bersama.⁵¹

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.⁵² Oleh sebab itu budaya tidak hanya terbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai.

3. Pembinaan sikap religius

Pembinaan nilai-nilai keberagaman dalam membentuk pribadi muslim oleh sekolah dapat dilakukan melalui 5 pendekatan, yaitu:

1) Formal Struktural

Dalam pendekatan ini, pembinaan melalui kegiatan tatap muka formal dan kegiatan belajar mengajar melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Formal non Struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran.

⁵¹ *Ibid*, h.289

⁵² Asmaun Sahlan, *op. cit.*, h. 116

3) Keteladanan

Pembinaan ini diberikan dalam wujud nyata yang dicontohkan oleh semua warga sekolah, termasuk di dalamnya kepala sekolah, guru, dan karyawan.

4) Pembinaan Pergaulan

Pergaulan yang dibangun di sini adalah pergaulan antar warga sekolah, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, ataupun guru dengan guru.

5) Amaliyah Ubudiyah Harian

Amaliah ubudiyah harian atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan (Keputrian dan Siskerohanian), remaja masjid. Semua itu bukan hanya kegiatan ubudiyah melainkan sosial keagamaan juga. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: latihan ibadah perorangan dan berjamaah, tilawah dan tahsin al-Qur'an, apresiasi seni kebudayaan Islam, peringatan Hari Besar Islam, dan lain sebagainya.

4. Wujud budaya religius di sekolah

Macam-macam wujud budaya religius di sekolah menurut Asmaun Sahlan, dalam bukunya "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)" sebagai berikut:⁵³

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Tradisi senyum, salam dan sapa merupakan budaya yang sangat arif di negara Indonesia. Oleh karena itulah tradisi ini tak boleh tergeser oleh zaman, harus semakin kita kembangkan, apalagi dikalangan pendidik. Hal ini pasti akan dijadikan teladan bagi anak didik. Teladan yang demikian tidak hanya akan ditiru

⁵³ Asmaun Sahlan., hlm. 116

di sekolah, melainkan juga ketika anak didik kita berada dalam pergaulan masyarakat. Alangkah elok dan indahny jika anak didik kita saling bertegur sapa dengan ramah ketika mereka bergaul di masyarakat.⁵⁴

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lagi juga sebagai bentuk persaudaraan antara sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur: 27)*⁵⁵

Selain itu, Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيرًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya,

⁵⁴ Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super*, (Surabaya: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 38

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982), hlm. 543

atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatunya. (QS. An-Nisa": 86)⁵⁶

Kedua ayat diatas, menunjukkan bahwa salam tidak dianggap sebagai sesuatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etika secara jelas yang dituntutkan oleh Allah swt.⁵⁷

Senyum, sapa dan salam dalam persepektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggan rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir inni, sebutan tersebut berubah sebaliknya sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa haarus dibudaayaan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminnan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, daamai, toleraan dan hormat muncul kembali. Hal-hala yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukann keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunnitas sekolah.

2) Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling hormat dan toleran juga harus di aplikasika di sekolah. Saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saaling menghormati antar agaamaa yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan rasa hormat menjadi harapatt bersama. Dalam

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982), hlm.133

⁵⁷Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pusstaka, 1999), hlm. 443

perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat di anjurkan. Bangsa Indonesia ssebaagaai bangsa yang berbinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

3) Puasa Senin dan Kamis

Puasa merupakan bentuk pribadatan yang memiliki nilai tinnggi terutama dalam memupukkan nilai spiritual dan jiwa sosial. Puasa hari sennin dan kamis di tekankan di sekolah si samping sebagai bentuk peribadatan sunah muuakad yang sering di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersifat positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

4) Sholat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa sholat duha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjut dengan sholat dhuha dilanjut dengan membaca al-qur“an memiliki implikasi spiritualitas dan mentalitan bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu di anjurkan untuk melakukan pensucian diri secara fisik maupun rohani. Berdasarkan ilmuan muslim seperti, al Ghozali, Imam Syaff“i, Syaikh Waqi“, menuturkan bahwa kunci sukses adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sholat dhuha sudah menjadi budaya di SMP Negeri 2 Way Pengubuan, kegiatan keagamaan ini memberikan pengaruh yang luar biasa bagi siswa, mereka bisa lebih konsentrasi dalam pembelajaran dan mudah dalam menyerap ilmu. Mengenai keutamaan sholat dhuha ini, Abu Dzarr ra. Ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

Artinya: Telah menceritakan Abdullah Ibnu Muhammad bin Asma" ad-Dhoba"i, telah menceritakan mahdi, telah menceritakan dari Abi akan Wasit dari Yahya ibnu Ya"mar dari Aswad ad-Dawali Zarr dari Nabi SAW bahwasannya beliau bersabda: hendaklah kalian bersedekah untuk setiap ruas tulang tubuh pada setiap pagi. Setiap bacaan tasbih adalah sedekah, tauhid adalah sedekah, tahmid adalah sedekah, tahlil adalah sedekah, takbir adalah sedekah, menyuruh orang lain agar melakukan amal adalah sedekah. Semua itu dilakukan dengan dua rakaat sholat dhuha. (HR. Muslim)⁵⁸

5) Tadarrus Al-Qur"an

Tadarus al-Qur"an atau kegiatan membaca al-Qur"an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meigkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ۚ ٢٩ لِّيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan

⁵⁸[https://Downloads/phbi/Hukum Peringatan Maulid Nabi.htm/2015/01/06](https://Downloads/phbi/Hukum%20Peringatan%20Maulid%20Nabi.htm/2015/01/06), diakses 31 mei 2016 jam 19.00 WIB

mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S Al Fathir: 29-30).⁵⁹

6. Istighosah dan Do'a Bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqorrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁶⁰ Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Artinya: hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (al-Ahzab: 41).⁶¹

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin atas, dan di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁶²

5. Strategi mewujudkan budaya religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982), h. 694

⁶⁰ *Ibid*, asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..... h.116-121

⁶¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982), h. 668

⁶² *Ibid*, Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*.....h.116

secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, pengaturan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (*religious*) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁶³

Strategi mewujudkan budaya religius menurut Koentjaraningrat dengan meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

1) Tataran nilai yang di anut

Merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang di sepakati dan perlu di kembangkan disekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati.

2) Tataran praktik keseharian

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*,

⁶³ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2010), h.

sosialisasi nilai-nilai agama sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan lingkungan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

1. Tataran simbol-simbol budaya

Dalam tataran symbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol-simbol yang agamis.⁶⁴

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui:

- 1) *Power strangi*, yakni pembudayaan di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan;
- 2) *Persuasive strangy*, yang dijalankan melalui pembentuka opini dan masyarakat atau warga sekolah;
- 3) *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma masyarakat lewat pendidikan. *Normative* dipadukan dengan *re-educative* (pendidikan berulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigm berpikir warga sekolah lama dengan yang baru.⁶⁵

Sedangkan menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi

⁶⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan* (Jakarta: Raja grafindo persada, 2006), h. 157

⁶⁵ *Ibid*, h. 188

pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya:

- 1) Memberikan contoh teladan;
- 2) Menegakkan disiplin;
- 3) Memberikan motivasi dan dorongan;
- 4) Memberikan hadiah terutama psikologis; dan
- 5) Menghukum dalam rangka disiplin.⁶⁶

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.

Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan.

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁶⁷

⁶⁶Ahmnad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2004) h. 112

⁶⁷M. Fathurrohman: *Pengembangan Budaya Religius*. (TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016) 31

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasyimi, Ali, Muhammad, *Menjadi Muslim Ideal* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1995
- Ambarita, Alben. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran* Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006
- Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*. 2004
- Depdiknas. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti. 2005
- Diwarak dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional cet III, 1986
- Eldarni dan Purnamawati. *Media Pembelajaran*. Jakarta: CV. Rajawali.h. 2001
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2001
- Hafidhuddin, Didin, Hendri Tanjung, Shariah. *Principles on Management in*

- Practice*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Imam, Wahyu, *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta: Prestasi Kerja, 2012
- Lexi, Moleong J, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Komariah, Aan dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineeka Cipta, 2002
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Muhaiamin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana. 2009
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mudjahid AK, dkk, *Perncaanaan Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Narbuko, Chalid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Nazir, Moh., *Metodo Penelitian*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005
- Rusman., *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Rusyan, A. T, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*. Cianjur: CV Dinamika Karya, 2000.
- Rohani, Ahmad. *Media intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997
- Rohiat, Dr, M.Pd. *Manajemen Sekolah*, Cet. III; Bandung: PT. Refika Aditama, 2010

- S.B., Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin : Rineka Cipta. 1995
- Sabardi, Agus, *Manajemen Pengantar*, Yogyakarta: Unit dan Percetakan-STIMYKPN, 2008
- Sadiman, Arief. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sagala, Syaiful .*Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2009
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Press, 2010
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000
- Siswanto, H.B. , *Pengantar Manajemen* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Subroto, B.Suryo .*Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta,1997
- Sudjana, Nana .*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, Cet. VI
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2009
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosakarya, 2004
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*. Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006
- Wijaya, Cece dan Rusyan, A. Tabrani. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2003
- Wiriattmaja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006

[https://Downloads/phbi/Hukum Peringatan Maulid Nabi.htm/2015/01/06](https://Downloads/phbi/Hukum%20Peringatan%20Maulid%20Nabi.htm/2015/01/06), diakses
31 mei 2016 jam 19.00 WIB

